

## SEMIOTIKA KULTURAL DALAM PEMERTAHANAN BAHASA PADA ACARA BABALAI SUKU DAYAK PARAMASAN

Fajarika Ramadania, Johan Arifin  
STKIP PGRI Banjarmasin

[baikhati27@gmail.com](mailto:baikhati27@gmail.com), [johnkaltara@gmail.com](mailto:johnkaltara@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mantra suku Dayak yang digunakan pada acara Babalai dan menganalisis simbol dalam mantra suku Dayak Meratus yang digunakan saat acara Babalai di Paramasan, Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Setiap simbol dan ikon yang digunakan dalam masing-masing budaya memuat nilai kultural tersendiri yang dianggap signifikan dalam komunitasnya. Pengkajian teks mantra suku Dayak Meratus akan memperkaya khazanah pengkajian bahasa dan budaya dalam komunitas lokal-global dan dapat memperkokoh solidaritas antar bangsa dan Negara. Bahasa yang digunakan sebagai medium dalam pengungkapan atau alat ekspresi untuk mengetahui bukti sejarah sebagai konteks suatu pemahaman identitas suatu budaya. Identitas budaya muncul dalam suatu komunitas bukan hanya sebagai warna kelokalan tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang menawarkan alternatif pencitraan dalam masyarakat.

**Kata kunci:** *semiotika kultural, suku dayak, babalai, bahasa*

### ABSTRACT

This study aims to describe the Dayak tribe spells used at the Babalai event and analyze the symbols in the mantra of the Meratus Dayak tribe which was used during the Babalai di Paramasan program, Banjar Regency of South Kalimantan. Every symbol and icon used in each culture contains its own cultural values that are considered significant in its community. The study of the text of the Dayak Meratus tribal mantra will enrich the treasures of the study of language and culture in the local-global community and can strengthen solidarity between nations and the State. Language used as a medium for expression or an expression tool for knowing historical evidence as a context for understanding a cultural identity. Cultural identity appears in a community not only as a local color but also as a cultural expression that offers alternative imagery in society.

**Kata kunci:** *semiotika kultural, suku dayak, babalai, Bahasa*

### PENDAHULUAN

Perkembangan global mengakibatkan melunturnya batas-batas geografis di antara daerah-daerah dan menyebabkan arus perpindahan manusia dari satu daerah ke daerah lain menjadi lebih mudah. Kondisi ini menyebabkan hadirnya multicultural dalam sebuah Negara. Multikulturalisme adalah suatu ideology yang mengedepankan pentingnya pengakuan dan toleransi atas keragaman.

Parekh (dalam Piliang, 2007:2) berpendapat bahwa multikulturalisme harus dipahami bukan sebagai doktrin tetapi sebagai suatu perspektif atau suatu cara pandang kehidupan manusia. Dalam multikulturalisme ada prinsip yang menyatakan bahwa setiap budaya secara internal bersifat plural dengan arus pemikiran

yang berubah dan tetap menghadirkan identitasnya. Fenomena budaya dari perspektif semiotik merupakan system tanda yang berkaitan satu sama lain yang bersifat konvensional untuk memperoleh makna yang terkandung di dalamnya. Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia, yang mana tanda tersebut harus dimaknakan (Hoed:2007:3). Sedangkan semiotik kultural adalah kajian semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.

Dayak meratus merupakan kelompok masyarakat dayak yang hidup dan menetap di desa Paramasan, Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Suku dayak disini menyelenggarakan upacara syukuran yakni Babalai. Ritual ini dilaksanakan antara bulan Juli-Agustus yang diyakini dapat

menjauhkan mereka dari bencana gagal panen. Melalui ritual ini jua mereka memohon kepada Sang Pencipta agar di musim tanam berikutnya terhindar dari hama penyakit dan memperoleh hasil panen yang melimpah.

Dalam ritual Babalai dimulai dengan gending musik dimainkan kemudian Sang Damang mulai membacakan mantra disusul prosesi adat lainnya. Jika diperhatikan iramanya agak mistis namun sangat harmonisasi. Di Paramasan ini, 90% warga disana adalah turunan suku Dayak Meratus Asli. Dalam hal ini jumlah penduduk dan lingkungan sangat mempengaruhi pemertahanan suatu bahasa oleh penutur bahasa Dayak di Paramasan Kabupaten Banjar. Jendra (2010: 144-146) juga mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempertahankan bahasa adalah jumlah penutur, tempat tinggal, identitas, dan kebanggaan budaya, dan kondisi ekonomi yang baik. Walaupun masyarakat suku Dayak hanya masyarakat minoritas di Kabupaten Banjar, bukan berarti mereka tidak mempertahankan bahasa daerah mereka. Pemertahanan bahasa itu bergantung kepada pilihan bahasa yang mereka pilih untuk dipakai dalam berkomunikasi dan juga bergantung kepada sikap bahasa yang dimiliki oleh penutur bahasa tersebut dalam mempertahankan bahasa daerah mereka. Melalui peristiwa bahasa masyarakat Dayak di Kabupaten Banjar merupakan masyarakat multilingual (*multilingual society*). Masyarakat multilingual adalah masyarakat yang mempunyai kemampuan untuk berbahasa lebih dari dua bahasa bila berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat lainnya (Holmes, 2001: 19). Keanekabahasaan berpotensi menimbulkan fenomena bagi individu-individu ataupun kelompok individu terutama bagi kelompok penutur minoritas bahasa. Hal itu disebabkan individu tersebut tidak mampu memelihara dan

mempertahankan bahasa daerah mereka maka bahasa daerah mereka akan bergeser dan lama kelamaan akan punah. Namun, apabila mereka dapat menghadapi tantangan atau ancaman yang datang dengan memilih bahasa daerah mereka sebagai loyaJitas mereka, bahasa daerah mereka akan bertahan.

## **Pembahasan**

### **1. Semiotika Kultural**

Bagi para strukturalis, tugas ilmuwan adalah menyingkap struktur konseptual yang berdasarkan struktur tersebut berbagai kebudayaan mengorganisasikan persepsi dan pemahamannya atas dunia. Upaya strukturalisme adalah menemukan cara manusia memahami dunia, bukan seperti apakah dunia itu. Semiotika sebagai salah satu kajian media massa telah menjadi pendekatan penting dalam teori media sejak akhir tahun 1960-an, sebagai hasil pengembangan Roland Barthes. Menurut Roland Barthes, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda – tanda adalah seperangkat yang dipakai dalam rangka upaya berusaha mencapai jalan di dunia ini, di tengah – tengah manusia dan bersama – sama manusia. Ia pun membedakan dua pengertian (*signification*) dari semiotika yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah level deskriptif dan harafiah makna yang disepakati seluruh anggota budaya. Pada level konotasi, makna dihasilkan oleh hubungan antara signifier dan budaya secara luas yang mencakup kepercayaan – kepercayaan, tingkah laku, kerangka kerja dan ideologi dari sebuah formasi sosial. Semiologi, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal – hal (*things*), memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu

hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda. (Sobur, 2003:15). Preminger, dkk. dalam Pradopo (1995: 119), mengatakan semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda itu mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada (ditentukan) konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna.

Karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem semiotika atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang memiliki arti. Bahasa merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi (perjanjian) dalam masyarakat (Pradopo, 2009: 121). Karya sastra merupakan sebuah sistem yang mempunyai konvensi-konvensi sendiri. Dalam sastra ada jenis-jenis sastra (*genre*), yaitu jenis sastra prosa dan puisi. Prosa mempunyai ragam: cerpen, novel, dan roman dan puisi mempunyai ragam: puisi lirik, syair, pantun, soneta, balada, dan sebagainya. Puisi (sajak) secara semiotika merupakan struktur tanda-tanda yang bersistem dan bermakna yang ditentukan oleh konvensi. Memahami sajak tidak lain dari memahami makna dalam sajak. Menganalisis sajak adalah usaha menangkap makna sajak. Jadi, pendekatan semiotika adalah usaha menganalisis karya sastra. Di sini sajak khususnya, sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra memiliki makna (Pradopo, 2009: 123).

Penelitian sastra dengan pendekatan semiotika sesungguhnya merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme. Strukturalisme itu tidak dapat dipisahkan dengan semiotika, karena karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda, dan maknanya, serta konvensi tanda maka struktur karya sastra tidak dapat dimengerti secara optimal.

Endraswara (2008: 64) mengatakan bahwa penelitian semiotika adalah studi tentang tanda. Karya sastra akan dibahas sebagai tanda-tanda. Tentu saja, tanda-tanda tersebut telah ditata oleh pengarang sehingga ada sistem, konvensi, dan aturan-aturan tertentu yang perlu dimengerti oleh peneliti. Tanpa memperhatikan hal-hal yang terkait dengan tanda, maka pemaknaan karya sastra tidaklah lengkap. Makna karya sastra tidak akan tercapai secara optimal jika tidak dikaitkan dengan wacana tanda.

## 2. Kebudayaan Suku Dayak Meratus

Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian, yang memiliki dayajuang dan dayatahan apabila memiliki fungsi atau peranan dalam kehidupan masyarakatnya. Sebuah bentuk seni pertunjukan akan tetap bertahan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya selama masih dibutuhkan dan mempunyai fungsi sosial-kultural dalam kehidupan masyarakat (Haryono, 2008:11). Pelaksanaan upacara *Babalai* selalu menghadirkan seni pertunjukan salah satunya adalah mantra ataupun nyanyian. Ritual ini merupakan sarana atau kelengkapan sebuah upacara, sehingga sajian nyanyian dan mantra ini menjadi satu kesatuan dalam upacara *Babalai*. Demikian halnya dengan mantra dan nyanyian yang merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dalam upacara *Babalai* dan mempunyai pengaruh penting di lingkungan sosial-budaya masyarakat Dayak Meratus. Dalam hal ini, tampak terlihat jelas

bahwa hubungan upacara *Babalai* dan mantra, terjadi saling keterkaitan dan saling memberi kekuatan fungsi satu sama lainnya. Mantra dalam *Babalai* hadir dalam bentuk seni pertunjukan ritual dan merupakan salah satu kekayaan lokal yang memiliki fungsi sakral bagi masyarakat pendukungnya. Mengingat bahwa fungsi seni pertunjukan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder (R.M. Soedarsono, 2002:126). Fungsi primer seni pertunjukan mencakup sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis. Fungsi sekunder menunjukkan semangat dalam kebersamaan dan sebagai media komunikasi antara dan di antara para penyangga upacara *Babalai*.

Dayak meratus biasanya menyelenggarakan upacara syukuran adat yakni *Babalai*. Tradisi ini dilaksanakan setiap pertengahan tahun setelah musim panen raya padi tiba. Bagi suku Dayak Meratus, pelaksanaan tradisi ini memiliki arti penting. Begitu kuatnya kepercayaan mereka terhadap arti tradisi ini, jauh hari sebelum tradisi dilaksanakan segala kebutuhan tradisi telah disiapkan. Tradisi aruh ganal biasanya dilaksanakan selama 5 hingga 12 hari (Ramadania, 2018). Penentuan ini berdasarkan pada jumlah hasil panen yang diperoleh selama satu tahun.

### 3. Pemertahanan Bahasa

Trask (1997: 126), mengungkapkan pemertahanan bahasa merupakan penggunaan sebuah bahasa secara kontinu oleh penuturnya, khususnya dalam keadaan bahasa itu berada dalam tekanan bahasa lain. Hal ini terjadi karena komunitas secara bersama-sama memutuskan untuk terus menggunakan bahasa (atau bahasa-bahasa) yang secara tradisi telah mereka pergunakan. Berkenaan dengan konsep bahasa Bloomfield (1933: 326) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda untuk mengungkapkan, membentuk, dan menyimbolkan realitas

budaya. Di antara semua bentuk simbol, bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus, dan berkembang. Kini manusia telah sepakat bersama, dalam kesalingtergantungannya selama berabad-abad, untuk menjadikan berbagai suara yang mereka ciptakan dengan hembusan udara paru-paru, tenggorokan, lidah, gigi, dan bibir, secara sistematis mewakili peristiwa-peristiwa dalam sistem-sistem saraf mereka, sehingga bahasa disebut sebagai sistem kesepakatan.

Mengacu pada paparan di atas, bahasa Dayak dalam wujudnya yang kongkret, yaitu berupa ujaran (*parole*) dalam penuturannya terkait dengan strata sosial masyarakat berfungsi untuk mewujudkan integrasi sosial dan dapat dimanfaatkan untuk mengekspresikan segala bentuk ide oleh manusia Dayak. Dayak dalam konteks ini secara umum dipahami sebagai masyarakat suku, atau masyarakat yang secara tradisi memiliki identitas yang berwujud bahasa yakni bahasa Dayak.

Bertitik tolak dari uraian di atas, pemertahanan bahasa Dayak dalam tulisan ini dikonsepsikan sebagai upaya-upaya yang dilakukan masyarakat agar bahasa Dayak tetap digunakan. Berkaitan dengan hal itu, loyalitas masyarakat pendukungnya merupakan salah satu faktor penting dalam pemertahanan bahasa Dayak. Loyalitas itu berakar pada asal-usul seseorang. Implementasinya terlihat pada tingkah laku seperti tidak malu menggunakan bahasa Dayak dalam pergaulan; ikut memperjuangkan bahasa Dayak secara resmi; ikut mengoreksi kesalahan bentuk bahasa Dayak yang dipakai orang lain.

Jadi, pemertahanan bahasa itu berkaitan erat dengan budaya, masyarakat dan globalisasi. Pemertahanan bahasa itu bergantung kepada masyarakat penutur itu sendiri sebagai pemakai bahasa dan usaha yang diJakukan oleh masyarakat itu sendiri. Holmes (2001: 60-64) mengatakan upaya-

upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan penggunaan bahasa adalah sikap positif, kebiasaan menggunakan bahasa daerah, mengikuti ibadah yang bahasa pengantamya bahasa ibu (bahasa daerah) dan kebiasaan mengunjungi famili. Selanjutnya, Jendra (2010: 159-160) mengatakan bahwa upaya untuk mempertahankan penggunaan bahasa daerah dapat dilakukan oleh pemerintah, agen non pemerintah (yang tidak berhubungan dengan pemerintah) seperti penyiar radio, penerbit-penerbit yang berpengaruh dan Jain sebagainya dan yang terakhir dapat dilakukan oleh masing-masing individu.

### Model Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis pendekatan kualitatif, karena menggunakan analisis semiotika, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif interpretatif dimana peneliti melakukan pengamatan secara menyeluruh pada tanda dalam mantra atau nyanyian pada acara Babalai. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan topik penelitian ini diantaranya: observasi, dokumentasi, dan riset kepustakaan.

Penelitian ini menggunakan teknik *filling system* dan menggunakan metode analisis semiotika. Adapun langkah-langkah teknik *filling* sebagai berikut: Setelah peneliti merasa data yang dikumpulkan telah cukup, maka dilakukan analisis data. Selanjutnya data hasil observasi dianalisis dengan membuat kategori tertentu. Tahapan inilah yang disebut dengan *system filling*. Setelah dikategorikan data diinterpretasikan dengan memadukan dua konsep atau teori tertentu yang digunakan peneliti.

Sedangkan pemilihan kategorisasi berdasarkan pada dasar teori segitiga Pierce yang telah ditentukan. Maka tahap yang

dapat dilakukan antara lain: Mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam acara Babalai, Mengklasifikasikan tanda-tanda yang terdapat dalam acara Babalai, Menginterpretasikan satu persatu tanda menggunakan segitiga makna Pierce dan menjelaskannya secara keseluruhan, Menjelaskan pesan tersembunyi tentang kepedulian lingkungan hidup yang terdapat dalam acara Babalai yang dikonstruksikan melalui tanda-tanda dalam mantra pada acara Babalai tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Christomy,T dan Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Kemasyarakatan dan Budaya UI.
- Damanik, Ramlan. 2009. *Pemertahanan Bahasa Simulungun di Kabupaten Simalungun*. Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara (rujukan tesis).
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gajah Mada Press:Yogyakarta
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gunarwan, Asim.2002. *Pedoman Penelitian Penggunaan Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hoed, Benny.H. 2007. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya UI.
- Ramadania, Fajarika. 2018. Kajian Semiotika Mantra Banjar. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 7 (1): 51-57.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*.  
Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*.  
Yogyakarta: Pustaka Pelaja



